

Pelatihan Guru SD dalam Mengembangkan Modul Terintegrasi Bahasa Indonesia dan Matematika untuk Meningkatkan Literasi Siswa

Muliana^{1*}, Nuraina¹, Rohantizani¹, Siraj², Syamsul Bahri⁴, Trisfayani³, Fajriana¹,

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

⁴ Program Studi Teknik Industri, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, Indonesia

✉ Corresponding Author: muliana.mpd@unimal.ac.id

Abstrak

Pengembangan kualitas pembelajaran di sekolah dasar merupakan hal krusial dalam mencetak generasi yang memiliki keterampilan literasi dan numerasi yang memadai. Pelatihan guru SD dalam mengembangkan modul pembelajaran terintegrasi Bahasa Indonesia dan Matematika dirancang sebagai solusi untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat ajar yang efektif dan kontekstual. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara, melibatkan 25 guru dari enam sekolah dasar mitra yang mengampu kelas III hingga V. Pelatihan berlangsung selama dua hari dengan metode interaktif yang menggabungkan ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan praktik langsung penyusunan modul berbasis tema lokal yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Materi pelatihan menekankan konsep literasi sebagai kompetensi dasar yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah numerik secara terpadu. Setelah pelatihan, guru-guru berhasil menyusun modul pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan kompetensi dasar Bahasa Indonesia dan Matematika secara sistematis dan tematik. Implementasi modul di kelas selama dua minggu menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi aktif siswa, pemahaman materi, serta keterampilan mengaitkan konteks bahasa dan angka. Monitoring dan pendampingan oleh tim pengabdian memberikan dukungan berkelanjutan bagi guru dalam mengatasi tantangan pelaksanaan. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan profesional guru, tetapi juga mempererat kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dasar dalam upaya bersama meningkatkan mutu pendidikan dasar yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pelatihan guru, modul terintegrasi, literasi, Bahasa Indonesia, Matematika

Pendahuluan

Pendidikan dasar memainkan peran penting dalam membentuk fondasi literasi generasi muda sebagai bekal menghadapi perubahan global yang kian kompleks (Kollo et al., 2024; Parameswara, 2021). Harapan besar terhadap pendidikan dasar tidak hanya terletak pada kemampuan siswa untuk membaca dan menulis, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam memahami informasi, bernalar secara logis, serta menyelesaikan persoalan nyata melalui pendekatan numerik dan Bahasa (Fitriyah & Rahayuningsih, 2024; Kollo et al., 2024; Safitri, 2020; Suryanti et al., 2022). Di tengah tuntutan dunia pendidikan yang semakin berkembang, pembelajaran di sekolah dasar diharapkan tidak lagi bersifat parsial dan terpisah antar mata pelajaran, melainkan terintegrasi dan kontekstual agar siswa dapat mengalami pembelajaran yang bermakna. Namun demikian, kenyataan yang ditemukan di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Seunuddon, Kab. Aceh Utara, menunjukkan bahwa praktik pembelajaran masih banyak dilakukan secara konvensional. Guru-guru masih mengajar Bahasa Indonesia dan Matematika sebagai dua entitas terpisah tanpa upaya integrasi yang mendalam (Kinanti & Wulantina, 2023; Pane et al., 2025). Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal cerita matematika, tidak terbiasa mengekspresikan gagasan pemecahan masalah dalam bentuk tulisan, dan menunjukkan keterbatasan dalam mengaitkan konsep yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari. Penggunaan media dan modul pembelajaran pun masih sangat terbatas, baik dari segi inovasi, relevansi isi, maupun keterpaduan antar mata pelajaran.

Dalam upaya menjawab permasalahan tersebut, perlu adanya program pendampingan dan penguatan kapasitas guru dalam merancang dan mengembangkan modul pembelajaran yang terintegrasi (Tri Yusnanto et al., 2024). Khususnya antara mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Melalui modul yang dikembangkan secara tematik dan kontekstual, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, dan memecahkan masalah melalui pendekatan literatif (Kinanti & Wulantina, 2023; Muliana et al., 2023; QIFTIA & YANTI, 2019; Triana et al., 2023). Inovasi pembelajaran semacam ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang mendorong transformasi pembelajaran berbasis kompetensi, serta mendukung upaya pengembangan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing (Virmayanti et al., 2023).

Universitas Malikussaleh, melalui tim dosen dari Program Studi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Bahasa Indonesia, berinisiatif untuk melaksanakan kegiatan pelatihan bagi guru-guru sekolah dasar di wilayah Seunuddon. Kegiatan ini dirancang sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat berbasis hasil riset dan keilmuan, yang mengedepankan kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra. Melalui pelatihan ini, guru dibekali pemahaman

teoritis dan keterampilan praktis dalam menyusun modul pembelajaran terintegrasi yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini juga memperhatikan konteks lokal dan budaya belajar siswa, sehingga materi yang dikembangkan benar-benar relevan dan aplikatif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan tercipta model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat kapasitas profesional guru. Secara tidak langsung, kegiatan ini turut mendukung upaya nasional dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar, memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan masyarakat, serta membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan riil sekolah mitra. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis agar mampu menjawab persoalan yang dihadapi guru-guru SD, khususnya dalam hal pengembangan modul pembelajaran terintegrasi (Aini et al., 2025). Proses pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam beberapa tahapan yang saling berkesinambungan, dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan inti, hingga evaluasi dan refleksi.

Tahap awal diawali dengan kegiatan koordinasi dan identifikasi kebutuhan bersama pihak sekolah mitra. Tim pengabdian melakukan kunjungan ke beberapa SD di wilayah Kecamatan Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara, untuk menggali informasi langsung dari guru dan kepala sekolah mengenai kondisi pembelajaran yang berjalan selama ini. Hasil wawancara dan diskusi menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran yang mengintegrasikan materi Bahasa Indonesia dan Matematika secara efektif. Dari temuan inilah dirancang rancangan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Setelah tahap identifikasi, tim menyusun desain pelatihan yang meliputi tujuan pembelajaran, struktur kegiatan, materi yang akan disampaikan, serta media dan perangkat yang diperlukan. Pelatihan diselenggarakan dalam bentuk workshop yang berlangsung selama dua hari secara tatap muka di salah satu sekolah mitra, dengan melibatkan guru-guru kelas 3 hingga kelas 5 sebagai peserta aktif. Kegiatan pelatihan dirancang secara interaktif agar peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga langsung terlibat dalam praktik penyusunan modul.

Materi pelatihan mencakup pengenalan konsep integrasi mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka, pentingnya literasi dalam pembelajaran tematik, strategi menyusun modul terintegrasi, serta contoh-contoh modul yang telah berhasil diimplementasikan (Sinaga, 2023). Pada hari pertama, peserta diajak memahami prinsip dan struktur modul yang baik serta cara mengaitkan kompetensi dasar Bahasa Indonesia dan Matematika dalam satu tema pembelajaran. Peserta juga diberikan contoh modul yang telah digunakan di sekolah lain sebagai referensi awal.

Memasuki hari kedua, guru peserta dibagi dalam kelompok kecil berdasarkan kelas yang mereka ampu. Setiap kelompok diberi tugas untuk merancang satu unit modul pembelajaran terintegrasi yang mengangkat tema kontekstual, misalnya "Pasar Tradisional", "Lingkungan Sehat", atau "Hemat Energi". Tim dosen mendampingi setiap kelompok selama proses penyusunan dengan memberikan masukan, mengarahkan pengembangan kegiatan pembelajaran, serta meninjau kesesuaian materi dan indikator capaian. Hasil akhir dari kegiatan ini adalah satu draf modul lengkap per kelompok, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pemetaan kompetensi, aktivitas siswa, hingga penilaian.

Setelah modul selesai disusun, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan peserta lain untuk mendapatkan masukan tambahan. Sesi diskusi ini menjadi ruang refleksi bersama, di mana guru saling berbagi ide, pengalaman, dan kendala selama penyusunan. Tim pengabdian mencatat poin-poin penting dari diskusi ini sebagai bahan perbaikan modul dan rencana tindak lanjut.

Sebagai bagian dari tindak lanjut, modul yang telah disusun akan diuji coba secara terbatas di kelas masing-masing guru. Tim pengabdian akan melakukan monitoring secara berkala selama tiga minggu setelah pelatihan untuk melihat implementasi modul dan dampaknya terhadap pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pengumpulan umpan balik dari guru dan siswa serta observasi langsung di kelas (Pane et al., 2025; Suryanti et al., 2022).

Solusi Yang Ditawarkan

Melalui kegiatan pelatihan ini, guru diberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya integrasi antar mata pelajaran sebagai strategi untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa secara komprehensif (Muliana & Hayatun Nufus, 2025). Pemahaman ini kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung berupa pendampingan dalam menyusun modul pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga mudah diimplementasikan di kelas. Modul-modul tersebut disusun berdasarkan tema yang dekat dengan kehidupan siswa dan menyatukan indikator capaian pembelajaran dari dua bidang studi sekaligus.

Solusi ini diharapkan dapat memberdayakan guru agar mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan interaktif (Muliana dan hayatun Nufus, 2020). Modul hasil pelatihan nantinya akan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas masing-masing, sehingga tidak hanya menjadi produk pelatihan, tetapi juga alat bantu belajar yang nyata bagi siswa. Dalam proses ini, guru juga diarahkan untuk menyusun aktivitas belajar yang memancing partisipasi aktif siswa, melatih keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan komunikasi serta pemahaman numerik secara bersamaan.

Pendekatan yang diterapkan dalam program ini tidak berhenti pada pelatihan semata, melainkan dilanjutkan dengan proses pendampingan dan monitoring yang terstruktur (Arikunto, 2020; Sugiyono, 2019). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa solusi yang ditawarkan benar-benar terimplementasi secara berkelanjutan dan mampu memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dosen sebagai mitra akademik akan terus memfasilitasi refleksi dan perbaikan dari modul yang telah diuji coba, sehingga menghasilkan perangkat ajar yang semakin adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini tidak hanya berfokus pada produk akhir berupa modul pembelajaran, tetapi juga pada proses peningkatan kapasitas guru sebagai subjek utama transformasi pendidikan di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Pelatihan guru sekolah dasar dalam pengembangan modul pembelajaran terintegrasi Bahasa Indonesia dan Matematika dilaksanakan selama dua hari di SD Negeri 3 Seunuddon, Kabupaten Aceh Utara. Kegiatan ini melibatkan 25 guru dari enam sekolah mitra yang tersebar di Kecamatan Seunuddon. Peserta yang terdiri dari guru kelas III hingga V mengikuti pelatihan dengan antusias yang tinggi, karena mereka menyadari pentingnya kemampuan mengembangkan modul terintegrasi dalam mendukung pembelajaran yang efektif.

Pada hari pertama pelatihan, kegiatan dimulai tepat pukul 08.00 WIB dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh seluruh peserta pelatihan, yaitu 25 guru dari enam sekolah dasar mitra di Kecamatan Seunuddon. Acara dibuka ketua kegiatan PKM menekankan betapa pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar sebagai fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Ia menegaskan bahwa penguasaan literasi dan numerasi sejak dini merupakan kunci utama agar siswa mampu bersaing dan beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman yang semakin kompleks. Kepala dinas juga menyampaikan harapannya agar para guru tidak hanya sebagai pengajar konvensional, tetapi menjadi agen perubahan yang kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi pengantar oleh tim pengabdian dari Universitas Malikussaleh yang terdiri dari dosen-dosen ahli dari Program Studi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Materi diawali dengan pemaparan mengenai konsep literasi secara umum sebagai kompetensi dasar yang wajib dikuasai oleh setiap siswa. Materi ini menguraikan bagaimana literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks, termasuk konteks matematika (Umam et al., 2025).

Selanjutnya, tim pengabdian menjelaskan bagaimana kedua bidang studi, yakni Bahasa Indonesia dan Matematika, dapat diintegrasikan secara tematik dalam Kurikulum Merdeka. Penjelasan ini menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran yang tidak memisahkan antara kemampuan berbahasa dan kemampuan berhitung, melainkan menyatukan kedua kompetensi tersebut dalam satu tema pembelajaran yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Para guru diberikan gambaran mengenai bagaimana modul pembelajaran yang terintegrasi dapat mengatasi kesulitan siswa dalam memahami soal cerita matematika dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Selama penyampaian materi, metode yang digunakan adalah kombinasi ceramah interaktif, tanya jawab, dan diskusi kelompok kecil. Para peserta diajak untuk aktif mengemukakan pengalaman mereka dalam mengajar Bahasa Indonesia dan Matematika, serta kendala yang selama ini mereka hadapi. Diskusi kelompok kecil yang diadakan dalam sesi ini terdiri dari 4-5 guru per kelompok, yang saling bertukar pendapat dan ide terkait cara-cara inovatif dalam mengajar yang dapat menggabungkan dua mata Pelajaran (Muliiana et al., 2022). Fasilitator dari tim dosen secara aktif memandu diskusi dengan memberikan pertanyaan pemicu dan membantu peserta untuk menggali solusi kreatif. Interaksi ini berlangsung sangat dinamis dan membuat suasana pelatihan menjadi hidup serta memberikan kesempatan bagi para guru untuk belajar dari pengalaman rekan sejawat.

Dengan metode yang interaktif ini, para guru tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan juga terlibat secara aktif dalam menggali dan memahami konsep literasi serta integrasi pembelajaran yang diajarkan. Hal ini menjadi modal awal yang kuat untuk memasuki tahapan praktik penyusunan modul pembelajaran pada hari kedua pelatihan.

Untuk mengukur pemahaman awal guru, pada sesi ini dilakukan *pretest* berupa angket dan wawancara singkat. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum pernah menyusun modul pembelajaran terintegrasi dan masih menerapkan metode pembelajaran konvensional yang memisahkan materi Bahasa Indonesia dan Matematika secara terpisah. Hal ini memperkuat kebutuhan akan pelatihan yang tidak hanya teori, tetapi juga praktik langsung.

Pada siang harinya, peserta diajak untuk menganalisis contoh modul pembelajaran terintegrasi yang telah dikembangkan oleh tim dosen. Modul tersebut berfokus pada tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya tema "Pasar Tradisional" dan "Lingkungan Sekitar Rumah". Guru-guru diajak mengidentifikasi kompetensi dasar Bahasa Indonesia dan Matematika yang dapat dipadukan, serta menyusun tujuan pembelajaran terpadu yang menjadi landasan penyusunan modul.

Memasuki hari kedua, kegiatan difokuskan pada praktik penyusunan modul secara kelompok. Peserta dibagi ke dalam lima kelompok kecil berdasarkan jenjang kelas yang mereka ajar. Setiap kelompok didampingi oleh seorang dosen pengampu dari Program Studi Pendidikan Matematika atau Pendidikan Bahasa Indonesia. Pendampingan ini sangat intensif, di mana dosen tidak hanya memberikan arahan teknis tetapi juga membantu guru mengatasi kendala selama proses penyusunan modul.

Kelompok-kelompok peserta bekerja dengan semangat tinggi. Mereka memilih tema-tema yang dekat dengan lingkungan siswa dan berupaya mengintegrasikan materi Bahasa Indonesia dan Matematika secara sistematis. Dalam proses ini, guru berdiskusi untuk menetapkan kegiatan belajar yang memuat aktivitas membaca teks, menulis, berdiskusi, serta menyelesaikan soal cerita matematika yang relevan dengan tema. Proses penyusunan modul meliputi perumusan tujuan pembelajaran terpadu, penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang interaktif, penyediaan bahan ajar dan media sederhana, serta penentuan instrumen penilaian formatif dan sumatif.

Sebagai contoh, salah satu kelompok menyusun modul dengan tema "Hari Pasar", di mana siswa diminta membaca teks naratif tentang aktivitas jual beli di pasar tradisional, mengidentifikasi informasi penting dalam teks tersebut, kemudian mengerjakan soal cerita matematika yang melibatkan operasi hitung uang dan pengukuran berat barang. Pada akhir kegiatan, siswa diarahkan untuk menuliskan pengalaman berbelanja dan menjelaskan proses penghitungan

total belanja serta kembalian dalam bentuk tulisan singkat. Modul ini menonjolkan keterpaduan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dalam satu rangkaian pembelajaran.

Setelah seluruh kelompok menyelesaikan rancangan modul, sesi berikutnya digunakan untuk presentasi dan diskusi hasil kerja. Setiap kelompok memaparkan modul yang mereka buat, diikuti dengan tanggapan dan masukan dari peserta lain serta tim pengabdian. Diskusi berjalan hangat dan konstruktif, dengan banyak guru memberikan apresiasi dan saran perbaikan, terutama dalam hal penyusunan indikator capaian pembelajaran dan variasi aktivitas siswa agar lebih menarik dan memicu kreativitas. Beberapa guru juga berbagi pengalaman dan kendala yang mereka hadapi selama menyusun modul.

Sebagai tindak lanjut, beberapa guru dari kelompok yang berbeda bersedia mengimplementasikan modul tersebut dalam pembelajaran sehari-hari di kelas masing-masing selama jangka waktu dua minggu. Selama periode ini, tim pengabdian melakukan monitoring dengan mengunjungi kelas-kelas yang menerapkan modul, mengamati proses pembelajaran, dan berdialog langsung dengan guru serta siswa. Observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif siswa, di mana mereka tampak lebih tertarik dan mampu memahami materi dengan baik. Siswa lebih percaya diri dalam menjawab soal cerita, mampu menjelaskan langkah-langkah penyelesaian secara lisan, serta menunjukkan kemajuan dalam kemampuan menulis hasil belajar mereka. Selain observasi, tim juga mengumpulkan data melalui wawancara pascapelatihan kepada guru. Para guru menyatakan bahwa modul terintegrasi yang mereka buat dan gunakan memberikan kemudahan dalam menyampaikan materi serta memudahkan siswa untuk memahami hubungan antar konsep. Banyak guru mengungkapkan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa, sekaligus meningkatkan profesionalisme mereka sebagai pendidik (Nurchayono & Maula, 2024).

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi pascapelatihan menggunakan angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam mengembangkan perangkat pembelajaran terintegrasi (Clarissa, 2025; Umam et al., 2025). Guru-guru juga berharap agar program pendampingan dan pelatihan lanjutan dapat dilaksanakan untuk memperluas cakupan guru yang terlatih dan mendukung pengembangan modul-modul lain yang sesuai dengan konteks lokal. Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun modul pembelajaran yang terintegrasi dan berbasis literasi, tetapi juga memberikan dampak positif langsung terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan kemitraan antara universitas dan sekolah dasar sebagai bagian dari upaya bersama meningkatkan mutu pendidikan dasar di daerah.

Tindak Lanjut

Setelah pelatihan selesai, langkah tindak lanjut menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa ilmu dan keterampilan yang diperoleh oleh para guru benar-benar diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari di sekolah masing-masing. Oleh karena itu, para guru yang telah mengikuti pelatihan didorong untuk segera mengimplementasikan modul pembelajaran terintegrasi yang mereka susun selama pelatihan ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Implementasi ini dilakukan dalam kurun waktu beberapa minggu setelah pelatihan agar guru dapat merasakan secara langsung dampak penggunaan modul tersebut terhadap aktivitas belajar siswa.

Selama masa implementasi modul, tim pengabdian dari Universitas Malikussaleh melakukan monitoring secara berkala dengan mengunjungi sekolah-sekolah mitra untuk mengamati proses pembelajaran, memberikan pendampingan, dan mendengarkan kendala yang mungkin dihadapi guru dalam penerapan modul. Pendampingan ini bersifat kolaboratif, dimana dosen memberikan saran praktis dan solusi atas berbagai tantangan, sekaligus mendorong guru agar terus melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan. Kegiatan monitoring juga melibatkan pengumpulan data berupa observasi kelas dan wawancara dengan guru serta siswa untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas modul yang digunakan. Menjaga semangat dan komitmen guru dalam pengembangan modul pembelajaran terintegrasi, dilakukan pertemuan rutin secara daring sebagai forum diskusi dan berbagi pengalaman antara guru dan tim pengabdian. Forum ini memungkinkan guru untuk saling bertukar praktik terbaik, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan masukan dari para ahli sehingga proses pengembangan modul dan pembelajaran dapat berjalan berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi intensif ini, guru merasa lebih didukung dan termotivasi untuk terus berinovasi.

Sebagai bagian dari tindak lanjut jangka panjang, tim pengabdian juga merencanakan untuk mengembangkan modul-modul lain dengan tema yang lebih beragam sesuai dengan kebutuhan sekolah mitra. Rencana ini melibatkan pelatihan lanjutan dan workshop pendalaman yang akan diadakan secara periodik agar guru semakin mahir dalam mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan meningkatkan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh. Seluruh proses tindak lanjut ini bertujuan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar, tetapi juga memperkuat kemitraan yang berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah, sehingga kontribusi keilmuan dosen dapat dirasakan secara langsung dalam peningkatan mutu pendidikan di lapangan. Dengan demikian, hasil pelatihan tidak berhenti sebagai kegiatan satu kali, melainkan menjadi gerakan bersama yang terus berkembang dan memberi dampak positif jangka panjang bagi guru, siswa, dan dunia pendidikan secara umum.

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru SD dalam mengembangkan modul pembelajaran yang terintegrasi antara Bahasa Indonesia dan Matematika. Modul-modul yang dihasilkan terbukti mendukung peningkatan literasi siswa secara holistik. Pelatihan ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan pendampingan berkelanjutan, guru dapat menjadi agen perubahan dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual di sekolah dasar.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak sekolah atas dukungan dan fasilitasi yang telah diberikan sehingga kegiatan pelatihan ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru dari sekolah dasar mitra di Kecamatan Seunuddon yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan antusiasme tinggi dalam pelatihan ini. Penghargaan setinggi-tingginya kami berikan kepada tim dosen dari Program Studi Pendidikan Matematika dan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh yang telah bekerja keras dalam merancang, melaksanakan, serta mendampingi kegiatan ini dengan penuh dedikasi. Tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga kegiatan pengabdian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Referensi

- Aini, N., Setyawati, A., Festiana, I., Sari, W. R., Wardany, K., Komarudin, A., & Zulkarnain, F. (2025). *Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis Literasi Dan Numerasi Bagi Guru Uptd Sd Negeri 4 Pakuan Aji*. 5(1), 369–393. <https://doi.org/10.53363/bw.v5i1.378>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Clarissa, R. (2025). *Pengembangan Modul Ajar Inovatif: Integrasi Kegiatan Penguatan Numerasi pada Mata Pelajaran*. 4(2).
- Fitriyah, S. N., & Rahayuningsih, S. (2024). E-Modul Pembelajaran Terpadu Dengan Model Immersed Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 2156–2164.
- Kinanti, V., & Wulantina, E. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Discovery Learning Terintegrasi Nilai-nilai Keislaman. *J-PiMat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1). <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v5i1.2280>
- Kollo, N., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3846>
- Muliana dan hayatun Nufus. (2020). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif. *Asimetris: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 1(2), 43–49.
- Muliana, & Hayatun Nufus. (2025). Pelatihan Berhitung Cepat Dengan Metode Jarimatika Bagi Siswa Sekolah Dasar IT Almarkazul Islami. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara (JSMD)*, 5(01), 18–22. <https://jsmd.dikara.org/jsmd/article/view/139>
- Muliana, M., Azura, C., & Rohantizani, R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(2), 503–514. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v6i2.3084>
- Muliana, M., Nufus, H., Nuraina, N., Mahyuni, N., & Husna, A. (2023). Developing numeracy module based on local culture in Indonesia. *Jurnal Elemen*, 9(1), 168–182. <https://doi.org/10.29408/jel.v9i1.6883>
- Nurchayono, N. A., & Maula, L. H. (2024). Pelatihan Bagi Guru Sekolah Dasar dalam Mengoptimalkan Kemampuan Literasi Numerasi di Kabupaten Bogor. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 1958–1967. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.14800>
- Pane, E. P., Munthe, M. V. R., & Wahyuni, D. (2025). Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Literasi, Numerasi dan Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Aplikasi Canva bagi MGMP IPA Kota Pematangsiantar. *PakMas: Jurnal Pengabdian ...*, 5(1), 79–88. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.3223>
- Parameswara, M. C. (2021). Optimalisasi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Qiftia, M., & Yanti, Y. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Tematik Terintegrasi Dengan Ayat-Ayat Al Qur'an. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i2.3703>
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan untuk siswa Sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.
- Sinaga, M. (2023). Efektivitas Modul Belajar Literasi Dan Numerasi Tema 7 Subtema 1 Terhadap Kompetensi Literasi Numerasi Siswa Kelas V Sd. *Proceeding Umsurabaya*, 3(5), 449–455.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. ALFABETA.
- Suryanti, Choirunnisa, N. L., Gunansyah, G., Mariana, N., & Sukartiningsih, W. (2022). Pelatihan Penyusunan Soal literasi dan Numerasi bagi guru sekolah. *JURNAL SOLMA*, 3(11). <https://doi.org/https://doi.org/10.22236/solma.v11i3.10071>
- Tri Yusnanto, Azzhura Rizqia Nada, Benedicta Westri Talenta Ekaristia, Mila Dianurt, Ratih Vicha Anggraeni, & Zulia Maharani. (2024). Pelatihan Guru Dan Sosialisasi Literasi Numerasi Untuk Meningkatkan Pengajaran Di SDN 1 Wonolelo Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. *AL HAYAT: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 114–120. <https://doi.org/10.62588/ahjpm.2024.v2i2.0171>
- Triana, H., Yanti, P. G., & Hervita, D. (2023). Pengembangan Modul Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Interdisipliner Di Kelas Bawah Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4644>
- Umam, F. B., Jannah, F. R., & Hidayat, T. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Integratif untuk Peningkatan

Literasi dan Numerasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah di MI Ma'arif Trikarso Kabupaten Kebumen. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 7(01), 220–232. <https://doi.org/10.53863/kst.v7i01.1519>
Virmayanti, K. N., Suastra, W. I., & Suma, Ketut, I. (2023). Inovasi dan Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 515–527.